

# Perkembangan Klem Sirkumsisi



Seiring perkembangan zaman, teknik sirkumsisi pun ikut berkembang sesuai kebutuhan akan teknik yang lebih aman, nyaman, dan biaya terjangkau. Bahkan teknik klem pun dari dulu hingga kini, masih terdapat kelebihan dan kekurangannya masing-masing.

Secara medis, sirkumsisi perlu dilakukan untuk menjaga kebersihan, menurunkan risiko terjadinya infeksi pada prepusium (misalnya balanopostitis), mencegah kanker penis, menurunkan risiko penyakit menular seksual dan virus HPV. Hal ini diungkapkan oleh dr. Mahdian Nur Nasution, SpBS beberapa waktu lalu di Jakarta dalam rangka launching Mahdian Klem produksi Indonesia.

Teknik sirkumsisi yang dikenal saat ini antara lain tradisional, konvensional (sayatan), dan modern (klem). Waktu yang dibutuhkan prosedur sirkumsisi juga cukup bervariasi. Bagi dokter yang sudah berpengalaman mungkin membutuhkan sekitar 10 menit, dan ada juga membutuhkan hingga 45 menit. Proses penyembuhan biasanya memerlukan 5-7 hari.

## Perkembangan Klem

Sistem klem pertama kali digunakan tahun 1934, yaitu *Gomco* dan *Morgen Clamp*, klem sirkumsisi terbuat dari logam. Kemudian dikembangkan klem *plastibell* (alat sirkumsisi dengan metode lonceng). Lalu berlanjut dengan *sunathrone* yang ditemukan seorang dokter dari Malaysia. Pada tahun 1990, dr. T. Gurcharan Singh (Malaysia) menemukan *taraklamp* dengan metode tanpa perban, tanpa jahitan dan perdarahan yang minimal.

Penemuan klem berlanjut. *Ismail Klamp* dengan sistem sekrup sebagai mekanisme penguncian dibandingkan klem lainnya agar saat klem dilepas dan dipasang tidak merusak alat. Dilanjutkan tahun 2001, *smart*

*klamp* ditemukan oleh dr. Harrie van Baars. Kemudian dokter dari Turki (dr. Vedat Ali C) membuat *Alisklamp* dan *Neolisklamp*. Begitu pula *Activeklamp* yang juga ditemukan oleh dr. Mustafa Demirelli dari Turki.

Studi tahun 2010 terhadap 7.500 anak yang disirkumsisi menggunakan *Alisklamp* menunjukkan komplikasi total dengan teknik klem hanya sekitar 2 persen. Ini jauh lebih rendah dibanding komplikasi pada teknik sirkumsisi konvensional yang mencapai 10,4 persen. Rerata waktu yang diperlukan dengan teknik klem lebih singkat 4,5±1,5 menit, sedangkan teknik konvensional 23±4 menit. "Dari studi ini menunjukkan teknik klem dapat menurunkan angka komplikasi secara bermakna dan secara kosmetik hasilnya lebih baik," urainya lebih lanjut.

Teknik klem juga lebih unggul dan memiliki kemungkinan terjadinya komplikasi lebih rendah dalam kegiatan sirkumsisi masal. Studi lain yang melibatkan 2013 orang, sirkumsisi

dengan klem menghabiskan waktu rerata 3,6-1,2 menit.

Penggunaan klem di beberapa negara Eropa, Nigeria dan Malaysia lebih diminati dibandingkan teknik lainnya. Metode klem kini dapat dijadikan pilihan bagi praktisi kesehatan. Dibandingkan dengan teknik konvensional, teknik klem memiliki beberapa keunggulan antara lain proses lebih mudah dan cepat, perdarahan minimal, tanpa jahitan, proses penyembuhan luka relatif lebih cepat, dan higienis. Bahkan, banyak ahli sudah merekomendasikan teknik klem ini sebagai salah satu teknik sirkumsisi, salah satunya di negara-negara di Afrika.

## Klem Terbaru

Diperkirakan per tahunnya ada dua juta orang yang harus disunat. Namun saat ini yang menggunakan klem masih sangat sedikit, hanya 20.000 per tahun atau sekitar 1 persen. "Dari data muncul ide membuat klem produksi

negeri sendiri, yaitu Mahdian klem dengan harga yang jauh lebih murah sehingga lebih terjangkau dan tentu dengan kualitas yang lebih baik," lanjut dr. Mahdian. Secara anatomis, desainnya lebih cocok dengan anak-anak di Indonesia.

Timbulnya ide pembuatan klem ini yang dibuat sesuai dengan nama pembuatnya yaitu dr. Mahdian sendiri, tercetus setelah melihat popularitas metode sirkumsisi dengan klem meningkat dan sampai saat ini klem yang digunakan di Indonesia masih produk impor dengan harga yang mahal.

Tiga komponen utama klem baru ini terdiri dari tabung bagian dalam, penjepit klem, dan sekrup pengunci. Klem ini terbuat dari bahan polikarbonat. Tabung ini memiliki pelindung frenulum agar pasien terhindar dari kesulitan berkemih dan mencegah terjadinya luka dehiscence terutama di bagian bawah. selain itu terdapat *tube hole* yang memudahkan dokter menarik prepusium, menjaga luka tetap lembab sebagai syarat penyembuhan luka dan mempermudah perawatan/pembersihan luka pasca sirkumsisi.

"Daya jepit yang kuat klem ini dapat menghasilkan nekrotik yang tipis sekitar hanya 1 mm (dibandingkan klem lain yang umumnya minimal 2 mm) sehingga dapat mempercepat proses penyembuhan luka, sehingga hasilnya lebih baik secara estetis, dan anak juga lebih nyaman," tuturnya. Klem produk negeri sendiri ini dapat dijadikan salah satu pilihan alat sirkumsisi sekali pakai (meminimalkan kemungkinan terjadinya infeksi silang) dengan harga lebih terjangkau dan sudah diujicobakan beberapa bulan lalu pada sekitar lebih dari 1000 orang di seluruh Indonesia dan hasilnya cukup baik. Klem ini dapat dijadikan salah satu pilihan alat sirkumsisi sekali pakai. HA

## Perbandingan Teknik Sirkumsisi

Parameter Laki-laki	Sunat modern (Klem, laser)	Sunat konvensional (Alat bedah, jahit)	Sunat tradisional (Alat tradisional)
Obat bius	✓	✓	Tanpa obat bius
Alat steril	✓	✓	Tidak steril
Risiko perdarahan	Sedikit berdarah	✓	✓
Risiko infeksi	Tidak infeksi	✓	✓
Lama pengerjaan	<10 menit	>10 menit	±30 menit
Perban/jahitan	Tanpa perban/jahit	✓	✓
Tenaga medis	✓	✓	Non medis
Hasil sunat	Lebih baik (estetis)	Masih terlihat	Terlihat

# Menguak Hasil Penelitian Asia Health Index 2015

Penelitian Sun Life Asia Health Index 2015 yang diungkapkan beberapa waktu lalu di Jakarta menghadirkan beberapa data menarik. Penelitian ini dilakukan berupa survei online selama 20 menit dan dilakukan pada 14 Juli-3 Agustus 2015. Individu yang dilibatkan berjumlah 4.429 orang dalam kisaran usia 25-60 tahun (50% laki-laki dan 50% perempuan) dan merupakan penduduk tetap di setiap negara dengan pengeluaran 50% dari pendapatan rumah tangga. Negara yang ikut dalam penelitian ini adalah Cina, Hong Kong, India, Indonesia (Jakarta dan Jawa Timur), Malaysia, Thailand, Vietnam, Singapura dan Filipina.

Menurut data yang diperoleh, meskipun kebanyakan orang mengatakan kesehatan merupakan aspek terpenting, namun sepertiga (35%) penduduk Indonesia tidak berolahraga secara rutin, bahkan masih menunjukkan kebiasaan tidak sehat, misalnya kurang tidur (32%) dan merokok (28%). Biaya, kurangnya waktu akibat pekerjaan, dan kurangnya motivasi disebutkan sebagai hambatan utama untuk menjalani gaya hidup yang lebih sehat.

Dari responden Indonesia, sebanyak 37% dari 706 responden, menyatakan diabetes melitus merupakan penyakit teratas yang paling dikhawatirkan. Sedangkan sebanyak 31% mengkhawatirkan penyakit jantung, stroke atau gangguan pernapasan.

## Mengenal Generasi O

Penelitian ini juga berhasil mengidentifikasi enam kategori orang berdasarkan perilaku seputar kesehatan pribadi, dan ternyata 1 dari 5 penduduk Indonesia termasuk sebagai Generasi O. Generasi O ini meliputi *overworked*, *overweight*, dan *overwhelmed* (kelelahan), yaitu suatu demografis yang teridentifikasi dalam Sun Life Asia Health Index 2015.

Kelompok yang sebanyak 21% persen tersebut cenderung berusia muda, kaya, dan memiliki anak. Yang termasuk di dalamnya mengatakan ingin menjadi lebih sehat tetapi tidak melakukan apa-apa. Sekitar 68% lebih memilih bersantai di sofa dibandingkan olahraga, ada yang memilih makan apapun yang mereka suka dibandingkan menjadi ramping/ideal (44%), dan



sekitar 28% tidak keberatan melakukan hal-hal yang tidak sehat sama sekali, misalnya merokok. Serta, 35% tidak memiliki dana darurat jika terkena penyakit.

Pada umumnya mereka khawatir akan beberapa penyakit, yaitu jantung, diabetes, radang sendi/otot, dan gangguan pernapasan. Data lainnya yang terkumpul, 1 dari 3 orang tidak senang dengan tingkat olahraganya, dan 1 dari 4 orang tidak senang dengan kualitas tidur yang mereka miliki. Generasi ini perlu menjalankan pola hidup sehat, seperti olahraga secara rutin dan pola makan yang lebih baik.

## Kategori Perilaku Lainnya

Ada 6 kategori yang teridentifikasi, tiga diantaranya mencerminkan tidak sehat, sedangkan tiga lainnya memiliki gaya hidup yang

berbeda atau sehat. Yang termasuk kategori sehat adalah *health blessed* (memiliki kondisi kesehatan fisik dan emosi yang sangat baik), *health starters* (merasa sudah sehat namun masih merasa perlu meningkatkan kesehatannya), dan *wellness wonders*/penggiat kesehatan. Kelompok yang terakhir ini, sebanyak 15%, kebanyakan tinggal di Jakarta dan berusaha untuk tetap sehat dengan berolahraga, diet sehat, relaksasi/meditasi.

Yang termasuk kategori tidak sehat, selain generasi O, adalah kelompok tidak fokus/*distracted* yang merasa tidak sehat dan memiliki hambatan hidup sehat karena kurangnya motivasi (sekitar 10%). Selain itu, kelompok hedonis (sekitar 9% dan lebih banyak tinggal di Surabaya) juga termasuk disini, termasuk tidak sehat dan berpikir kesehatan tidak penting dan menikmati hidup lebih dari yang lain. HA